

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa ini di seluruh dunia telah menimbulkan pemikiran baru terhadap pendidikan. Pendidikan diterima dan diyakini sebagai kekayaan yang sangat berharga dan benar-benar produktif, sebab pekerjaan produktif pada masa ini adalah pekerjaan yang didasarkan pada akal, bukan tangan¹. Titik tolak ukur kemajuan suatu negara adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana dalam membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga masyarakat.²

Pendidikan merupakan proses bimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik kearah pertumbuhan dan perkembangan kemampuan tersebut berlangsung secara bertahap yang berbeda-beda intensitas dan ekstensitasnya bagi peserta didik³.

Pendidikan di sekolah merupakan kewajiban bagi seluruh warga negara Indonesia, untuk wajib belajar 9 Tahun. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang terdapat dalam bab II pasal 3 yang berbunyi “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹Kunandar, (2011), *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h.9

²Suryosubroto, B, (2010), *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. RinekaCipta, h.2

³Rosdiana, A. Bakar, (2015), *Dasar-dasar Pendidikan*, Medan: Gema Insani, h.12

Pada hakekatnya manusia yang hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan. Pendidikan ialah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan⁴

Pendidikan di sekolah secara otomatis memerlukan proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen, yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong untuk mempelajari materi pembelajaran.

Melalui usaha pendidikan diharapkan kualitas generasi muda yang cerdas, kreatif, dan mandiri dapat terwujud. Namun, kenyataannya kreativitas siswa sekarang ini berkembang lambat dan pemanfaatan media pembelajaran yang kurang. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan yang senantiasa bergantung pada pendidik. Akibatnya siswa kurang bersemangat untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Siswa kurang memiliki tingkah laku yang kritis bahkan cara berfikir untuk mengeluarkan ide-ide yang sifatnya inovatif pun terkesan lambat.

Dalam hal ini kreativitas merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan kreativitas bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Siswa yang memiliki kreativitas dengan siswa yang tidak memiliki kreativitas dalam belajar akan terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut tampak jelas dengan ketekunan yang terus-menerus. Siswa yang memiliki kreativitas maka ia akan terus tekun ketika belajar sedangkan siswa yang tidak memiliki kreativitas walaupun ia mau untuk belajar akan tetapi ia tidak terus untuk tekun dalam belajar.

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang dapat memfasilitasi upaya meningkatkan kreativitas siswa adalah mata pelajaran IPA. Dalam konteks pembelajaran IPA SD, setiap siswa memiliki gagasan atau konsepsi tertentu terhadap suatu fenomena alam. Namun saat ini hal itu belum mampu terlaksana dikarenakan pembelajaran IPA masih banyak diselimuti problematika-problematika dalam pembelajaran. Seperti halnya yang sering dijumpai salah satu problematika dalam pembelajaran adalah penggunaan metode yang kurang tepat dan kurang bervariasi.

⁴ Muhibin Syah, (2010), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: RemajaRosdakarya, h.1

Pada saat observasi di MIS Nurhafizah Sei Rotan bidang studi IPA kurang diminati oleh siswa, dikarenakan guru hanya menggunakan cara yang monoton yaitu ceramah dalam menyampaikan proses pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran tersebut tidak menarik. Dimana guru menerangkan, siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru hingga proses belajar mengajar berakhir tanpa ada kesempatan untuk mengembangkan daya kreativitas yang dimiliki siswa. Dengan kondisi seperti itu menyebabkan proses pembelajaran kurang kondusif, membosankan, menjenuhkan, serta membuat kreativitas belajar siswa menurun.

Dengan hanya menggunakan metode ceramah Siswa kelas IV MIS Nurhafizah Sei Rotan memiliki rasa ingin tahu yang kurang, siswa mengajukan pernyataan yang kurang berbobot, siswa tidak memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, memiliki sifat malu-malu, kurang menghargai keindahan, tidak dapat mengungkapkan pendapat, mempunyai daya imajinasi yang rendah, mengharapkan bantuan orang lain, dan tidak dapat mengembangkan gagasan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas IV MIS Nurhafizah Sei Rotan, penulis beranggapan perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan belajar IPA adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*

Berdasarkan pendapat di atas, *Quantum Teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan juga pada orang lain. Dengan demikian maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Kreativitas Siswa Pada Pelajaran IPA dikelas IV MIS Nurhafizah Sei Rotan Tahun Ajaran 2020/2021”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa memiliki rasa ingin tahu yang kurang
2. Siswa mengajukan pertanyaan yang kurang berbobot
3. Siswa tidak memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah
4. Memiliki sifat malu-malu dan kurang menghargai keindahan
5. Tidak dapat mengungkapkan pendapat
6. Mempunyai daya imajinasi yang rendah dan mengharapkan bantuan orang lain, dan tidak dapat mengembangkan gagasan

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kreativitas belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Quantum Teaching* di kelas IV MIS Nurhafizah Sei Rotan?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model *Quantum Teaching* terhadap kreativitas belajar IPA kelas IV MIS Nurhafizah Sei Rotan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kreativitas belajar siswa dengan menggunakan model *Quantum Teaching*
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Quantum Teaching* terhadap kreativitas Siswa

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman tentang model pembelajaran *Quantum Teaching*
 - b. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan khususnya di MIS Nurhafizah Sei Rotan

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pendidik, dapat menambah pengetahuan tentang teknik-teknik pembelajaran IPA sehingga dapat menumbuhkan daya kreativitas untuk selalu melakukan meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.
- b. Bagi peserta didik, dengan adanya tindakan baru yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar.
- c. Bagi penulis lain, agar menjadi bahan penelitian yang lebih mendalam mengenai penggunaan model yang dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa

